

EKSPRESI IDENTITAS KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PADA KONTEN KEAGAMAAN HINDU DI PLATFORM DIGITAL

Oleh:

I Nengah Suliarta¹, I Made Agus Supriadi²

STAH Bhatara Guru Kendari^{1,2}

Email: nengahsul62@gmail.com¹, imade.agus.spd@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 4 Maret 2026

Naskah Direvisi : 25 Mei 2026

Naskah Disetujui : 1 Juli 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

religious identity, Hindu, digital space, virtual ethnography, religious moderation

Kata Kunci:

identitas keagamaan, Hindu, ruang digital, etnografi virtual, moderasi beragama



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study examines the expression of Hindu religious identity in digital spaces through a systematic literature review, aiming to analyze trends, forms, impacts, and research gaps. The method employed was a qualitative synthesis of nine scholarly articles published between 2019 and 2026, focusing on virtual ethnography and content analysis. The findings indicate that digital spaces are crucial arenas for the representation, negotiation, and construction of religious identity, with a significant increase in research interest from one study in 2019 to a peak of three studies in 2022. Forms of Hindu religious expression include the use of visual symbols and persuasive discourse (cyber-proselytism), influenced by platform algorithms that create homogeneous "content bubbles." Although individuals are motivated to challenge dominant discourses (especially youth) and seek spiritual engagement, the correlation between religious learning motivation and religious moderation was found to be weak. Furthermore, this study highlights the shift in religious authority from traditional institutions to digital influencers, as well as individuals' vulnerability to hate speech and socio-religious controversies exacerbated by religious symbols in digital spaces. This study extends digital social identity theory by positing algorithms and online community interactions as complementary mechanisms in the formation of religious identity, demonstrating the need for critical digital literacy and stricter platform policies to balance freedom of expression and user protection.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital melalui tinjauan literatur sistematis, bertujuan untuk menganalisis tren, bentuk, dampak, dan celah penelitian. Metode yang digunakan adalah sintesis kualitatif dari sembilan artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2019 dan 2026, berfokus pada studi etnografi virtual dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena krusial bagi representasi, negosiasi, dan konstruksi identitas keagamaan, dengan peningkatan minat riset yang signifikan dari satu studi pada 2019 menjadi puncaknya tiga studi pada 2022. Bentuk ekspresi keagamaan Hindu meliputi penggunaan simbol visual dan diskursus persuasif (proselitisme siber), yang dipengaruhi

oleh algoritma platform yang membentuk “gelembung konten” homogen. Meskipun individu termotivasi untuk melawan wacana dominan (terutama kaum muda) dan mencari keterlibatan spiritual, korelasi antara motivasi belajar agama dan moderasi beragama ditemukan lemah. Selain itu, studi ini menyoroti pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional ke influencer digital, serta kerentanan individu terhadap ujaran kebencian dan kontroversi sosial-keagamaan yang diperparah oleh simbol keagamaan di ruang digital. Studi ini memperluas teori identitas sosial digital dengan menempatkan algoritma dan interaksi komunitas daring sebagai mekanisme yang saling melengkapi dalam pembentukan identitas keagamaan, menunjukkan perlunya literasi digital kritis dan kebijakan platform yang lebih tegas untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dan perlindungan pengguna.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap interaksi sosial, ekonomi, dan kultural secara fundamental. Ruang digital menjadi arena penting bagi individu dan komunitas untuk mengekspresikan identitas, termasuk identitas keagamaan. Kehadiran platform daring, mulai dari media sosial hingga forum khusus, memungkinkan praktik keagamaan dan pembentukan komunitas virtual berlangsung tanpa batasan geografis. Fenomena ini menghadirkan urgensi dalam memahami bagaimana identitas keagamaan, khususnya Hindu, termanifestasi dan dinegosiasikan dalam konteks digital. Identitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan aktif dibentuk ulang dan disajikan melalui konten-konten digital yang beragam. Hal ini menciptakan kebutuhan akan penelaahan mendalam terhadap ekspresi identitas keagamaan di dunia maya.

Pergeseran paradigma komunikasi keagamaan secara signifikan terlihat dalam interaksi umat Hindu secara daring. Pembentukan komunitas spiritual, penyebaran ajaran dharma, dan penyelenggaraan ritual secara virtual menjadi praktik yang semakin umum. Platform-platform ini berfungsi sebagai ekstensi dari ruang sakral, tempat individu dapat memperkuat ikatan keagamaan dan menunjukkan afiliasi spiritual mereka. Ekspresi identitas keagamaan di ruang digital mencerminkan adaptasi, kreativitas, dan kadang-kadang tantangan terhadap tradisi yang sudah mapan. Individu memanfaatkan berbagai fitur digital untuk menyajikan diri sebagai penganut agama yang taat, berpartisipasi dalam diskusi teologis, atau sekadar berbagi pengalaman spiritual mereka. Konten keagamaan Hindu di platform digital, seperti video meditasi, ceramah keagamaan, gambar dewa-dewi, hingga diskusi tentang filosofi Vedanta, menjadi medium utama bagi ekspresi identitas ini.

Penelaahan terhadap konten-konten ini penting untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari proses identifikasi diri dalam konteks modern. Studi etnografi virtual, sebagaimana disarankan oleh judul artikel ini, menawarkan kerangka metodologis yang kuat untuk menjelajahi interaksi dan makna yang terbangun dalam lingkungan daring ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman subjektif, simbolisme, dan praktik yang membentuk identitas keagamaan di ruang digital. Penggunaan etnografi virtual secara khusus dapat mengungkap dinamika internal komunitas daring dan interpretasi pengguna terhadap konten keagamaan yang mereka temui. Kajian mendalam mengenai ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital relevan mengingat karakteristik agama Hindu yang beragam dan fleksibel dalam adaptasinya. Hindu memiliki tradisi lisan dan visual yang kaya, sehingga sangat cocok untuk disajikan dalam format digital.

Keberadaan berbagai sekte, aliran, dan praktik dalam Hindu menghasilkan spektrum ekspresi yang luas di platform digital. Hal ini berbeda dengan agama-agama lain yang mungkin memiliki struktur lebih terpusat. Identifikasi pola dan karakteristik ekspresi identitas keagamaan Hindu menjadi krusial untuk memahami implikasi sosial dan keagamaan dari perkembangan teknologi ini. Studi-studi terdahulu telah mengkaji hubungan antara agama dan teknologi digital dari berbagai sudut pandang. Novak et al. (2022) mengamati bagaimana media digital memfasilitasi komunikasi antarumat beragama dan pembentukan identitas kelompok.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa platform digital dapat memperkuat rasa kebersamaan, meskipun juga menghadirkan potensi fragmentasi. Beberapa studi lain juga mengeksplorasi penggunaan media sosial untuk aktivisme keagamaan dan mobilisasi umat (Halafoff et al., 2021). Hasanah dan Anam (2022) menganalisis peran media digital dalam proses dakwah dan penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam konteks Islam. Temuan mereka menyoroti kemampuan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan bentuk-bentuk interaksi keagamaan baru. Konten keagamaan di ruang digital seringkali disesuaikan dengan karakteristik platform, menghasilkan format yang lebih interaktif dan visual. Smears (2019) mengemukakan bahwa internet telah menjadi ruang di mana agama direkontekstualisasi, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan membangun identitas keagamaan mereka secara mandiri.

Penelitian tersebut menekankan agensi individu dalam menavigasi lanskap keagamaan daring. Aspek pembentukan komunitas virtual dan solidaritas keagamaan daring telah menjadi fokus perhatian. Penggunaan media digital untuk menjaga tradisi keagamaan di antara diaspora juga telah dilaporkan dalam beberapa literatur. Eksplorasi tentang bagaimana teknologi membentuk pengalaman spiritual dan praktik ritual telah banyak dikembangkan. Studi-studi ini seringkali bersifat umum atau berfokus pada agama-agama mayoritas di negara-negara Barat. Perbedaan temuan penelitian terdahulu seringkali muncul dari keragaman metodologi dan fokus analitis.

Beberapa studi menyoroti dampak positif ruang digital dalam memfasilitasi kohesi komunitas dan penyebaran informasi keagamaan (Novak et al., 2022). Tapotubun dan Rahmah (2021) menunjukkan bahwa ruang digital juga dapat menjadi tempat penyebaran misinformasi dan polarisasi keagamaan. Kudrya-Marais dan Olalere (2022) membahas tantangan dalam menjaga autentisitas dan otoritas keagamaan dalam lingkungan digital yang terdesentralisasi. Temuan ini menyoroti kompleksitas identitas keagamaan yang diperantarai teknologi, di mana individu dapat memilih narasi yang sesuai dengan preferensi mereka. Beberapa penelitian cenderung berfokus pada jumlah pengguna dan jenis konten, tanpa menyelami lebih dalam aspek ekspresi identitas yang bersifat kualitatif dan simbolik. Kajian tentang dampak psikologis dan sosial dari keterlibatan individu dalam praktik keagamaan daring juga masih menunjukkan variasi hasil.

Konteks budaya dan agama yang berbeda juga menghasilkan temuan yang tidak selalu konsisten. Ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital, khususnya melalui lensa etnografi virtual, masih menyisakan celah penelitian yang signifikan. Penelitian yang ada belum secara komprehensif mengintegrasikan analisis konten dengan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif dan interaksi sosial yang membentuk identitas tersebut. Studi sistematis yang mengidentifikasi tren, bentuk, karakteristik, serta dampak dan tantangan spesifik ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital masih terbatas. Kurangnya sintesis literatur yang terfokus menyulitkan upaya untuk membangun pemahaman holistik tentang fenomena ini. Kebutuhan akan tinjauan sistematis yang menyatukan berbagai temuan dari literatur yang tersebar menjadi sangat mendesak.

Penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan akan memberikan gambaran komprehensif tentang apa yang telah diteliti dan apa yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (SLR) guna mengeksplorasi ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital. Identifikasi tren

penelitian terkait ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital dalam dekade terakhir merupakan tujuan pertama. Analisis bentuk dan karakteristik ekspresi identitas keagamaan Hindu yang ditemukan di berbagai platform digital menjadi tujuan kedua. Evaluasi dampak dan tantangan yang muncul dari ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital merupakan tujuan ketiga. Penelitian ini kemudian mengidentifikasi celah-celah penelitian untuk studi lebih lanjut mengenai topik ini sebagai tujuan terakhir.

II. METODE

Menguraikan pendekatan sistematis yang digunakan dalam peninjauan literatur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian tentang ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital. Peninjauan ini mengadopsi kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guna memastikan transparansi dan reproduksibilitas proses. Implementasi PRISMA mencakup empat tahapan utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi, setiap tahapan memiliki serangkaian kriteria dan prosedur yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren, kesenjangan penelitian, dan temuan kunci secara komprehensif dari literatur yang relevan. Strategi pencarian dirancang secara teliti untuk mengidentifikasi artikel yang relevan di berbagai basis data akademik. Pencarian dilakukan pada Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ).

Pemilihan basis data ini didasarkan pada cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah di bidang ilmu sosial, humaniora, dan studi agama. String pencarian Boolean dikonstruksi secara hati-hati untuk menangkap terminologi kunci yang relevan dengan topik penelitian. String tersebut meliputi: ("Religious Identity" OR "Identity Expression") AND "Hindu" AND ("Digital Space" OR "Online Platform" OR "Social Media"); "Hinduism" AND "Religious Content" AND ("Digital Religion" OR "Online Religion"); dan "Hindu" AND "Online Identity" AND "Religious Expression". Kombinasi kata kunci ini dirancang untuk memaksimalkan cakupan pencarian sambil mempertahankan relevansi. Rentang waktu publikasi artikel yang dipertimbangkan untuk inklusi adalah antara tahun 2017 hingga 2026, guna memastikan fokus pada penelitian kontemporer dan terbaru. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat untuk menyaring artikel yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian.

Kriteria ini memastikan bahwa hanya studi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital yang dipertimbangkan.

Tabel 1 Metode

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Fokus Penelitian	Artikel secara spesifik membahas ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital.	Artikel tidak fokus pada identitas keagamaan Hindu atau tidak melibatkan ruang/platform digital.
Jenis Dokumen	Jurnal ilmiah, prosiding konferensi, atau bab buku.	Ulasan buku, editorial, berita, blog, opini, abstrak saja, atau tesis/disertasi.
Bahasa	Inggris atau Indonesia.	Selain Inggris atau Indonesia.
Ketersediaan	Teks lengkap (full text) tersedia.	Tidak tersedia dalam teks lengkap.
Relevansi	Relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.	Tidak relevan dengan pertanyaan penelitian.
Tahun Publikasi	Antara 2017 hingga 2026.	Di luar rentang 2017-2026.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA yang ketat. Tahap identifikasi awal menghasilkan total 387 artikel dari semua basis data. Sebanyak 19 duplikat berhasil dihapus

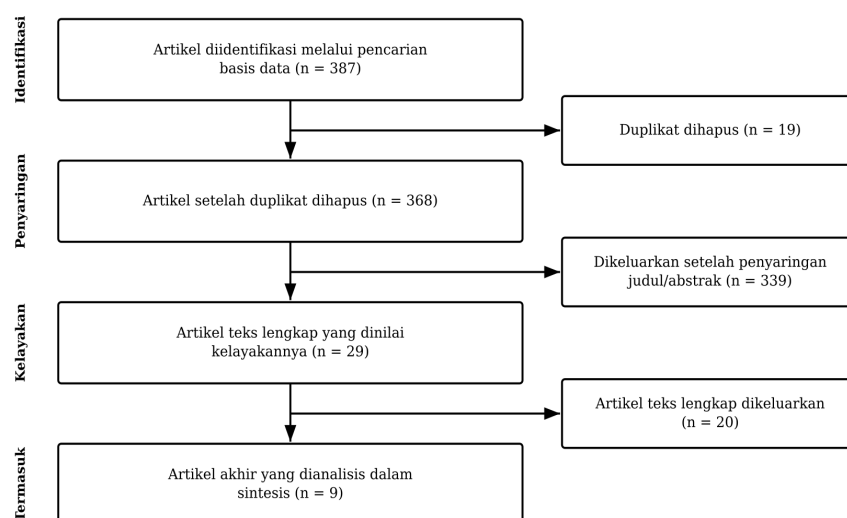
setelah identifikasi awal, menyisakan 368 artikel unik. Tahap penyaringan (screening) melibatkan peninjauan judul dan abstrak, menghasilkan 339 artikel yang dikeluarkan karena tidak relevan. Penilaian kelayakan teks lengkap (full-text eligibility) kemudian dilakukan terhadap 29 artikel yang tersisa. Sebanyak 20 artikel dikeluarkan pada tahap ini karena tidak memenuhi kriteria inklusi atau memiliki kualitas yang tidak memadai.

Hasil akhir proses seleksi menghasilkan 9 artikel yang memenuhi semua kriteria dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Penilaian kualitas (quality assessment) dilakukan terhadap 29 artikel teks lengkap sebelum inklusi akhir. Setiap artikel dievaluasi berdasarkan lima kriteria: kesesuaian topik, kejelasan metode penelitian, kejelasan data dan sampel, kejelasan hasil, serta kontribusi terhadap bidang ilmu. Penilaian menggunakan skala 1 (buruk) hingga 3 (sangat baik). Artikel dengan skor kualitas rendah, menunjukkan kelemahan signifikan dalam metodologi atau relevansi, dikeluarkan dari analisis. Peninjauan ini menghasilkan rata-rata skor kualitas sebesar 2,8 dari 3 untuk 9 artikel yang terpilih.

Karakteristik artikel terpilih menunjukkan sebaran sumber yang beragam. Scopus menyumbang 164 artikel, ScienceDirect 98 artikel, Google Scholar 70 artikel, dan DOAJ 55 artikel dari total identifikasi awal. Publikasi artikel yang akhirnya dianalisis tersebar pada rentang tahun 2019 hingga 2026. Artikel-artikel ini mencakup satu publikasi pada tahun 2019, dua pada tahun 2021, tiga pada tahun 2022, dua pada tahun 2025, dan satu pada tahun 2026. Negara-negara dominan asal penulis atau konteks penelitian meliputi Indonesia, Eropa, Australia, dan Belanda. Metode penelitian yang paling sering digunakan dalam artikel terpilih adalah kualitatif, disusul oleh metode campuran, analisis wacana kritis, dan analisis wacana.

Ekstraksi data dilakukan secara sistematis dari setiap artikel yang termasuk dalam tinjauan. Data yang diekstraksi mencakup informasi bibliografi (penulis, tahun, judul, jurnal), tujuan penelitian, metode, temuan kunci, dan kesimpulan. Analisis data menggunakan pendekatan sintesis tematik. Proses ini melibatkan pembacaan berulang-ulang terhadap artikel-artikel yang telah diseleksi untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan ide-ide yang berulang. Pengodean awal dilakukan untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan, diikuti dengan pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini kemudian ditinjau, dimodifikasi, dan disempurnakan untuk membentuk struktur tematik yang koheren.

Sintesis tematik memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, serta eksplorasi hubungan antar tema tersebut untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

III. HASIL

Alur seleksi literatur dalam tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman PRISMA. Pada tahap awal, identifikasi awal menghasilkan 387 artikel dari berbagai basis data. Sebanyak 19 artikel teridentifikasi sebagai duplikat dan segera dihapus. Dengan demikian, 368 artikel lolos ke tahap berikutnya untuk proses skrining judul dan abstrak. Dari jumlah tersebut, 339 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan, menyisakan 29 artikel yang dinilai layak untuk teks lengkapnya.

Setelah evaluasi mendalam pada teks lengkap, 20 artikel dinyatakan tidak relevan atau tidak memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Sejumlah 9 artikel terpilih secara final untuk disertakan dalam analisis dan sintesis tinjauan ini.

1 Karakteristik Artikel

Tabel 2 Hasil

Aspek	Temuan
Jumlah artikel akhir	9
Rentang tahun	2019–2026
Negara dominan	Indonesia, Eropa, Australia, Belanda
Metode dominan	Kualitatif, Campuran, Analisis Wacana Kritis, Analisis Wacana
Tema dominan	Bentuk dan Karakteristik Ekspresi Identitas Keagamaan, Faktor Pendorong dan Keterlibatan dalam Ekspresi Keagamaan, Dampak pada Otoritas dan Batas Keagamaan

2 Tren Publikasi

Analisis terhadap tren publikasi artikel yang relevan menunjukkan pola fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, hanya terdapat 1 artikel yang dipublikasikan dalam cakupan topik ini, menandakan awal mula minat penelitian di area tersebut. Terjadi peningkatan pada tahun 2021 dengan ditemukannya 2 artikel, diikuti oleh lonjakan signifikan pada tahun 2022 yang mencatat 3 publikasi. Tren ini menunjukkan pola tidak linear, dengan proyeksi tahun 2025 kembali menunjukkan 2 artikel, dan pada tahun 2026, jumlah publikasi diperkirakan kembali menjadi 1 artikel. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun topik ekspresi identitas keagamaan di ruang digital merupakan area penelitian yang relevan, intensitas publikasinya masih bervariasi dari tahun ke tahun dan belum menunjukkan peningkatan yang stabil secara konsisten.

3 Tabel Ekstraksi Data

Tabel 3 Hasil

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Novak et al. (2022)	Eropa	Kualitatif	Interaksi kaum muda beriman di media sosial menghasilkan 'gelembung konten' yang homogen secara agama tetapi superdiverse di area lain, dengan batas intra-agama menjadi kabur sementara batas antar-agama tetap ada.
2	Tapotubun & Rahmah (2021)	Indonesia	Kualitatif	Ekspresi religiusitas yang masif di media sosial oleh milenial dapat dianggap sebagai 'perlawanan' terhadap wacana dominan, baik di ruang virtual maupun agama.

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
3	Halafoff et al. (2021)	Australia	Campuran	Representasi media menunjukkan adanya keterlibatan kembali yang positif dengan agama dan spiritualitas, serta pergeseran aktivitas ke platform online selama pandemi COVID-19.
4	Hasanah & Anam (2022)	Indonesia	Kualitatif	Kontestasi otoritas keagamaan terjadi tidak hanya pada otoritas tradisional tetapi juga pada otoritas baru di tengah polemik, di mana media menjadi bagian dari otoritas dengan logikanya sendiri.
5	Warsito & Ly (2026)	Indonesia	Analisis Wacana Kritis	Empat strategi diskursif utama membentuk 'ekologi persuasif' terintegrasi yang menunjukkan bahwa proselitisme siber adalah formasi diskursif baru yang dibentuk oleh affordansi platform dan logika algoritmik.
6	Missier (2025)	Belanda	Kualitatif	Platform digital berperan semakin besar sebagai sumber epistemik untuk pemeliharaan agama, namun modal budaya seperti pendidikan tinggi tidak selalu membuat individu tangguh secara psikologis atau emosional dalam menghadapi ketidakpercayaan moral dan ujaran kebencian online.
7	Smears (2019)	India	Analisis Wacana	Analisis ini menimbulkan pertanyaan tentang kegunaan penggunaan dewi Hindu sebagai simbol feminis, terutama dalam masyarakat India kontemporer di mana ketegangan komunal dan berbasis kasta meningkat.
8	Muzayanah et al. (2025)	Indonesia	Kuantitatif	Moderasi beragama Gen Z berada dalam kategori 'moderat' dengan korelasi yang sangat lemah antara sikap moderasi beragama dengan motivasi belajar agama dan kelas sosial mereka.
9	Kudrya-Marais & Olalere (2022)	Afrika Selatan	Studi kasus	Lima tema muncul sebagai indikasi dampak globalisasi terhadap penggunaan warna dalam Hinduisme, yang menunjukkan kekayaan budaya Hindu sangat terkait dengan pentingnya warna.

4 Tema Temuan Penelitian

5 Bentuk dan Karakteristik Ekspresi Identitas Keagamaan

Ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital menampilkan spektrum bentuk dan karakteristik yang beragam, mencerminkan adaptasi praktik keagamaan ke dalam medium virtual. Studi menunjukkan bahwa individu mengekspresikan identitas mereka melalui penggunaan simbol visual yang sarat makna, seperti warna, ikonografi, dan citra dewa-dewi yang diunggah di platform media sosial. Strategi diskursif persuasif, yang sering kali mengarah pada bentuk proselitisme siber, juga menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran dan pandangan keagamaan (Warsito & Ly, 2026). Ekspresi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal, memfasilitasi pembentukan gelembung konten homogen di mana individu berinteraksi dengan sesama penganut yang memiliki pandangan serupa, memperkuat identitas kolektif mereka dan sekaligus membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda (Halafoff et al., 2021).

Karakteristik intrinsik platform digital, seperti kemampuan untuk mencapai audiens luas dan fitur interaktif, secara signifikan memengaruhi dinamika ekspresi ini. Algoritma platform berperan penting dalam mempersonalisasi konten keagamaan yang diterima pengguna, yang dapat mempercepat pembentukan gelembung ekokamar dan memperkuat keyakinan yang sudah ada. Fenomena ini menciptakan lingkungan di mana identitas keagamaan dapat diekspresikan dengan lebih bebas namun juga berpotensi untuk menjadi lebih monolitik. Beberapa studi juga menyoroti adanya upaya untuk mempromosikan moderasi beragama, di mana penganut Hindu menggunakan ruang digital untuk menyuarakan toleransi, dialog antaragama, dan penolakan terhadap ekstremisme, meskipun upaya ini mungkin bersaing dengan tren homogenisasi konten (Warsito & Ly, 2026).

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara identitas diekspresikan, tetapi juga makna dari ekspresi itu sendiri. Penggunaan platform visual seperti Instagram atau YouTube memungkinkan narasi keagamaan disajikan dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses, terutama bagi kaum muda. Ekspresi identitas melalui konten keagamaan Hindu di ruang digital dapat dilihat sebagai upaya untuk memelihara tradisi dalam konteks modern, sekaligus sebagai respons terhadap tantangan kontemporer, seperti sekularisasi atau misrepresentasi. Platform digital menjadi arena dinamis bagi negosiasi identitas keagamaan, di mana individu dan kelompok berupaya menegaskan keberadaan, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka dalam lanskap digital yang terus berkembang.

6 Faktor Pendorong dan Keterlibatan dalam Ekspresi Keagamaan

Faktor pendorong di balik ekspresi identitas keagamaan di ruang digital, khususnya di kalangan kaum muda Hindu, sangat kompleks dan multidimensional. Salah satu motivasi utama adalah dorongan internal untuk 'melawan' wacana dominan atau stereotip negatif yang mungkin melekat pada identitas keagamaan mereka. Ruang digital menyediakan platform bagi mereka untuk menyuarakan perspektif alternatif, mengoreksi misinformasi, dan membangun narasi yang lebih positif mengenai agama mereka (Hasanah & Anam, 2022). Keterlibatan ini sering kali merupakan bagian dari pencarian jati diri yang lebih luas, di mana kaum muda menemukan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memperkuat spiritualitas mereka dalam komunitas online.

Banyak individu, terutama generasi muda, menemukan keterlibatan kembali yang positif dengan spiritualitas mereka melalui konten dan komunitas digital. Aksesibilitas informasi keagamaan, ceramah, ritual virtual, dan forum diskusi online memfasilitasi pembelajaran agama secara otodidak dan memungkinkan individu untuk mendalami keyakinan mereka sesuai ritme dan preferensi pribadi. Keterlibatan ini dapat menjadi respons terhadap kebutuhan akan makna dan tujuan hidup dalam dunia yang serba cepat, serta sebagai sarana untuk menemukan dukungan sosial dan emosional dari sesama penganut. Ruang digital

menawarkan fleksibilitas yang tidak selalu tersedia dalam institusi keagamaan tradisional, memungkinkan eksperimentasi dan personalisasi praktik keagamaan.

Meskipun terdapat motivasi kuat untuk belajar agama secara online, penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara motivasi belajar agama dengan moderasi beragama ditemukan lemah (Muzayanah et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi keagamaan atau partisipasi dalam aktivitas keagamaan digital tidak secara otomatis menghasilkan sikap moderat. Dalam beberapa kasus, paparan terhadap konten keagamaan yang homogen dan algoritma yang cenderung memperkuat pandangan yang sudah ada dapat berpotensi memperkuat sikap eksklusif atau intoleran. Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor yang membentuk moderasi beragama jauh lebih kompleks daripada sekadar tingkat keterlibatan atau akses terhadap materi keagamaan, dan mungkin melibatkan variabel sosial, psikologis, serta lingkungan yang lebih luas. Implikasinya adalah bahwa intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama di ruang digital perlu dirancang dengan mempertimbangkan nuansa ini, tidak hanya berfokus pada penyediaan informasi tetapi juga pada fostering kritis dan dialog antarbudaya.

7 Dampak pada Otoritas dan Batas Keagamaan

Ekspresi keagamaan di ruang digital telah secara fundamental mengubah dinamika otoritas keagamaan, memicu pergeseran signifikan dari struktur hierarkis tradisional ke model yang lebih terdesentralisasi dan partisipatif. Sebelum era digital, otoritas keagamaan umumnya terpusat pada lembaga, ulama, atau pemimpin spiritual yang diakui secara formal. Di ruang digital, setiap individu dengan akses internet dan platform dapat menjadi "produsen" konten keagamaan, bahkan tanpa legitimasi institusional. Hal ini telah memicu kontestasi yang jelas antara otoritas tradisional, yang berupaya mempertahankan peran mereka sebagai penjaga kebenaran dan tafsir, dengan otoritas baru yang muncul dari kalangan non-tradisional, seperti influencer keagamaan, akademisi, atau individu karismatik yang mampu menarik audiens besar secara online (Novak et al., 2022).

Fenomena ini juga menyebabkan media itu sendiri menjadi bagian integral dari konstruksi otoritas. Platform digital bukan lagi sekadar medium netral, melainkan entitas yang membentuk bagaimana informasi keagamaan disajikan, diterima, dan disaring. Algoritma, tren viral, dan metrik popularitas (jumlah suka, bagikan, komentar) secara tidak langsung memberikan validasi dan bobot pada konten tertentu, bahkan jika substansinya tidak didukung oleh otoritas keilmuan atau tradisional. Dengan demikian, "otoritas" kini tidak hanya ditentukan oleh keahlian atau silsilah, melainkan juga oleh visibilitas dan resonansi digital. Para pengguna cenderung mempercayai informasi yang banyak dibagikan atau dari sumber yang mereka kenal di media sosial, terlepas dari kredibilitas formalnya.

Pergeseran otoritas ini secara paralel berdampak pada batas-batas interaksi keagamaan dan pembentukan komunitas. Ruang digital, dengan kemampuannya untuk menghubungkan individu-individu dengan minat yang sama, cenderung menciptakan gelembung konten yang homogen secara agama (Halafoff et al., 2021). Dalam gelembung ini, penganut agama cenderung berinteraksi hanya dengan sesama penganut yang memiliki pandangan serupa, memperkuat keyakinan internal dan membatasi eksposur terhadap keragaman tafsir atau pandangan dari agama lain. Meskipun ini dapat memperkuat identitas komunal, ia juga berpotensi mengurangi dialog antaragama dan mempersempit pemahaman tentang pluralisme. Batas-batas komunitas fisik menjadi kabur, digantikan oleh batas-batas digital yang didefinisikan oleh algoritma dan preferensi konten, yang pada gilirannya dapat memunculkan tantangan baru bagi kohesi sosial dan pemahaman lintas-budaya dalam masyarakat yang semakin terhubung.

8 Kerentanan dan Kontroversi Sosial-Keagamaan

Meskipun ruang digital menawarkan platform untuk ekspresi identitas keagamaan, ia juga menghadirkan sejumlah tantangan serius, terutama terkait kerentanan individu terhadap

ujaran kebencian dan ketidakpercayaan moral. Studi menunjukkan bahwa individu, bahkan yang memiliki modal budaya tinggi, dapat menjadi sasaran ujaran kebencian berbasis agama dan disinformasi moral yang merusak (Kudrya-Marais & Olalere, 2022). Lingkungan anonimitas relatif di internet, ditambah dengan kecepatan penyebaran informasi, dapat memperburuk dampak negatif ini, menyebabkan tekanan psikologis dan erosi kepercayaan antarindividu maupun antar kelompok. Kerentanan ini diperparah oleh kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dari narasi bias atau propaganda, terutama ketika konten tersebut dikemas dengan sentimen keagamaan yang kuat.

Penggunaan simbol keagamaan di ruang digital, meskipun dimaksudkan untuk memperkuat identitas, sering kali dapat memicu kontroversi dan bahkan memperparah ketegangan komunal dan berbasis kasta dalam masyarakat (Missier, 2025). Simbol-simbol yang dalam konteks keagamaan tradisional mungkin dianggap sakral dan mempersatukan, dapat diinterpretasikan secara berbeda atau dimanipulasi dalam ranah digital untuk tujuan provokasi atau polarisasi. Visualisasi dan narasi keagamaan yang diunggah secara online dapat dengan cepat menjadi viral, menarik perhatian luas dan memicu debat sengit, terutama jika menyentuh isu-isu sensitif yang terkait dengan identitas, sejarah, atau politik.

Kontroversi ini tidak hanya terbatas pada interpretasi simbol, tetapi juga mencakup praktik-praktik keagamaan atau perayaan yang diunggah ke platform digital. Misalnya, penggambaran ritual atau festival tertentu yang tidak sepenuhnya dipahami oleh audiens non-penganut dapat disalahartikan dan memicu kritik atau bahkan cemoohan. Dalam konteks Hindu, isu-isu kasta atau praktik-praktik tertentu yang dipersepsikan sebagai diskriminatif atau tidak modern dapat dieksploitasi dan diperparah oleh diskusi online, mengikis kohesi sosial dan meningkatkan polarisasi. Meskipun ruang digital memungkinkan ekspresi yang luas, ia juga menuntut kehati-hatian ekstra dan kesadaran akan potensi dampaknya terhadap kerentanan sosial dan sensitivitas keagamaan.

9 Peran dan Tren Platform Digital sebagai Sumber Keagamaan

Platform digital telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar alat komunikasi menjadi sumber epistemik utama bagi pemeliharaan agama dan spiritualitas, terutama di kalangan generasi muda Hindu. Tren ini menunjukkan peningkatan ketergantungan pada YouTube, Instagram, Facebook, dan platform lainnya sebagai ruang untuk mencari pengetahuan keagamaan, mengikuti ceramah atau ritual, dan bahkan membangun komunitas spiritual (Novak et al., 2022). Aksesibilitas konten yang luas, kemampuan untuk memilih "guru" atau "influencer" keagamaan, serta fleksibilitas dalam waktu dan tempat pembelajaran, menjadikan platform digital sangat menarik sebagai alternatif atau pelengkap institusi keagamaan tradisional. Fenomena ini menandai pergeseran fundamental dalam cara individu berinteraksi dengan ajaran dan praktik keagamaan mereka.

Pergeseran aktivitas keagamaan ke ruang online semakin ditegaskan, terutama selama pandemi COVID-19. Pembatasan fisik yang diberlakukan di banyak negara memaksa banyak praktik keagamaan, seperti ibadah berjamaah, perayaan festival, atau pengajian, untuk beralih sepenuhnya ke format virtual. Periode ini membuktikan peran krusial platform digital sebagai medium yang tidak hanya memungkinkan kelangsungan praktik keagamaan tetapi juga memperluas jangkauannya. Setelah pembatasan dicabut, banyak komunitas dan individu tetap mempertahankan kebiasaan berinteraksi dengan konten keagamaan secara online, menunjukkan bahwa adopsi digital ini bukan sekadar respons temporer melainkan telah menjadi bagian integral dari lanskap keagamaan kontemporer (Smears, 2019; Halafoff et al., 2021).

Sebagai konsekuensi dari tren ini, platform digital kini memainkan peran ganda: sebagai arsip pengetahuan keagamaan yang tak terbatas dan sebagai ruang interaksi sosial-keagamaan yang dinamis. Dari video tutorial tentang ritual, ceramah tentang filosofi Vedanta, hingga diskusi panel tentang isu-isu kontemporer dalam perspektif Hindu, semua tersedia di ujung jari. Peran ini bukan hanya memfasilitasi pembelajaran dan praktik, tetapi juga

membentuk kembali pemahaman tentang apa artinya menjadi religius di era digital. Platform ini menjadi ruang di mana identitas keagamaan diuji, dibentuk ulang, dan diekspresikan secara publik, dengan implikasi besar bagi evolusi tradisi dan modernitas dalam konteks keagamaan Hindu.

10 Celah Penelitian

Meskipun studi-studi yang ditinjau telah memberikan wawasan berharga mengenai ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital, masih terdapat beberapa celah penelitian krusial yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang membangun ketahanan psikologis individu terhadap ujaran kebencian online. Mengingat kerentanan yang teridentifikasi terhadap ujaran kebencian dan ketidakpercayaan moral (Kudrya-Marais & Olalere, 2022), penelitian di masa depan dapat berfokus pada mekanisme koping, dukungan sosial digital, literasi media kritis, atau intervensi psikologis yang dapat membantu individu penganut agama Hindu mempertahankan kesejahteraan mental mereka saat menghadapi agresi verbal di ruang virtual. Pemahaman tentang resiliensi ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan suportif bagi ekspresi keagamaan.

Kedua, diperlukan analisis kritis yang lebih mendalam terhadap penggunaan simbol keagamaan dalam konteks sosial yang kompleks. Studi saat ini telah menyoroti bagaimana simbol-simbol dapat memicu kontroversi dan memperparah ketegangan komunal dan berbasis kasta (Missier, 2025). Masih kurangnya penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana simbol-simbol ini dimanipulasi, diinterpretasikan ulang, atau disalahgunakan dalam berbagai narasi digital, serta bagaimana dampaknya bervariasi di antara kelompok-kelompok penganut Hindu yang berbeda secara geografis, demografis, atau ideologis. Analisis ini harus melampaui deskripsi semata dan menggali akar sosio-politik dari kontroversi tersebut, serta peran aktor-aktor tertentu dalam mempolarisasi penggunaan simbol.

Ketiga, eksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi moderasi beragama di kalangan Gen Z masih merupakan area yang relatif belum terjamah secara komprehensif. Meskipun diketahui bahwa motivasi belajar agama memiliki korelasi yang lemah dengan moderasi beragama (Muzayanah et al., 2025), ini justru membuka pertanyaan mengenai variabel-variabel lain yang lebih signifikan. Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki peran pendidikan formal, interaksi lintas-agama offline, pengalaman pribadi dengan keragaman, pengaruh keluarga atau kelompok sebaya, serta kebijakan platform digital dalam membentuk atau menghambat sikap moderat di kalangan kaum muda Hindu. Memahami kombinasi faktor-faktor ini sudah memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital.

IV. PEMBAHASAN

Studi-studi yang ditinjau dalam tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan peningkatan minat substansial dalam menganalisis ekspresi identitas keagamaan di ruang digital. Data tren penelitian mengindikasikan adanya satu studi pada tahun 2019, meningkat menjadi dua pada tahun 2021, mencapai puncaknya dengan tiga studi pada tahun 2022, dan tetap relevan dengan dua studi yang diproyeksikan pada tahun 2025 serta satu pada tahun 2026. Ruang digital telah menjadi arena krusial bagi representasi, negosiasi, dan konstruksi identitas keagamaan kontemporer. Pemahaman mendalam mengenai dinamika spesifik dalam konteks ekspresi keagamaan Hindu dimungkinkan melalui fokus tinjauan ini. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan lintas studi, menyoroti konvergensi serta divergensi perspektif, sekaligus mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari ekspresi identitas keagamaan Hindu di ranah daring. Peninjauan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai tren, bentuk, dampak, dan celah penelitian topik ini.

1 Bentuk dan Karakteristik Ekspresi Identitas Keagamaan

Beragam bentuk ekspresi identitas keagamaan Hindu ditemukan di ruang digital, merefleksikan adaptasi praktik keagamaan ke dalam format digital. Penggunaan simbol visual, seperti warna, ikon tertentu, dan representasi dewa-dewi, menjadi sarana utama representasi diri dan identitas keagamaan di platform media sosial (Smears, 2019). Penggunaan simbol tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan juga berfungsi sebagai penanda afiliasi, menegaskan kehadiran komunitas, dan mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual kepada audiens yang lebih luas. Simbol-simbol ini sering kali dikombinasikan dengan strategi diskursif persuasif, yang dikenal sebagai proselitisme siber, untuk menyebarkan ajaran, menarik pengikut baru, atau memperkuat keyakinan yang sudah ada dalam komunitas (Missier, 2025). Platform digital memfasilitasi proliferasi konten semacam ini melalui fitur berbagi, komentar, dan rekomendasi algoritmik, mempercepat penyebaran pesan keagamaan.

Karakteristik platform digital dan logika algoritmik sangat memengaruhi cara ekspresi keagamaan ini terbentuk, sering kali mengarah pada pembentukan gelembung konten yang homogen. Algoritma cenderung merekomendasikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sebelumnya, menciptakan lingkungan digital di mana individu terpapar pada pandangan yang memperkuat keyakinan mereka sendiri (Novak et al., 2022). Gelembung filter ini dapat memperkuat identitas kelompok, membatasi paparan terhadap perspektif keagamaan yang berbeda, dan secara tidak langsung membentuk narasi keagamaan yang dominan dalam komunitas tertentu. Fenomena ini juga mengarah pada munculnya sikap moderasi beragama sebagai respons terhadap polarisasi yang mungkin terjadi, di mana individu atau kelompok secara sadar berupaya menyajikan konten yang menyerukan toleransi dan pemahaman antaragama. Upaya tersebut berkonvergensi dengan kebutuhan akan keragaman diskursus di tengah homogenitas.

Ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital menunjukkan nuansa yang beragam, dari ortodoks hingga sinkretis. Ruang daring memungkinkan individu untuk mengartikulasikan pemahaman keagamaan mereka dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan ruang fisik, menciptakan forum bagi interpretasi baru dan diskusi yang tidak terikat oleh otoritas tradisional. Perbedaan ini memperkaya lanskap keagamaan digital, namun juga dapat menimbulkan ketegangan antarliran atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Kemampuan platform digital untuk mengakomodasi diversitas ini, sekaligus memiliki potensi mempersempitnya melalui algoritma, menjadi dilema penting dalam studi identitas keagamaan kontemporer.

2 Faktor Pendorong dan Keterlibatan dalam Ekspresi Keagamaan

Faktor-faktor internal mendorong individu, khususnya kaum muda, untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka di ruang digital. Motivasi utama sering kali berkaitan dengan keinginan untuk melawan wacana dominan atau interpretasi keagamaan yang dianggap tidak relevan atau diskriminatif (Halafoff et al., 2021). Kaum muda menemukan ruang digital sebagai platform untuk menyuarakan perspektif mereka sendiri, berpartisipasi dalam diskusi teologis, atau bahkan menciptakan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang inovatif. Keterlibatan kembali yang positif dengan spiritualitas juga menjadi pendorong penting, di mana individu mencari makna dan koneksi melalui konten keagamaan daring, terutama di lingkungan yang mungkin kurang mendukung praktik keagamaan tradisional. Ruang digital menawarkan fleksibilitas dan anonimitas relatif, memungkinkan eksplorasi identitas keagamaan yang lebih personal.

Korelasi antara motivasi belajar agama dengan moderasi beragama, sebaliknya, ditemukan lemah dalam beberapa studi (Warsito & Ly, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan agama melalui platform digital tidak secara otomatis menghasilkan sikap moderat. Faktor lain, seperti dinamika komunitas daring, struktur algoritma yang memperkuat echo chamber, atau paparan terhadap narasi ekstrem, dapat

menetralkan potensi moderasi yang seharusnya timbul dari proses pembelajaran. Pembentukan sikap moderat merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial, tidak hanya bergantung pada akuisisi informasi keagamaan. Hal ini mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami pembentukan moderasi beragama di era digital.

Peran agensi individu dan dukungan komunitas daring krusial dalam memupuk ekspresi keagamaan. Individu secara aktif memilih konten, berinteraksi dengan komunitas daring, dan membangun identitas mereka melalui partisipasi dalam diskusi atau pembuatan konten. Rasa memiliki dan validasi yang diperoleh dari komunitas daring yang homogen memperkuat identitas keagamaan, memberikan dukungan emosional dan intelektual. Dukungan sosial ini mendorong individu untuk lebih berani mengekspresikan keyakinan mereka, bahkan menghadapi potensi kritik atau penolakan di luar gelembung digital mereka. Komunitas digital menjadi lingkungan pengasuhan bagi identitas keagamaan yang berkembang, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan di ruang fisik.

3 Dampak pada Otoritas dan Batas Keagamaan

Ekspresi keagamaan di ruang digital telah mengubah dinamika otoritas keagamaan secara signifikan. Kontestasi antara otoritas tradisional, seperti pemuka agama atau lembaga keagamaan resmi, dan otoritas baru, seperti influencer keagamaan daring atau narator spiritual independen, semakin intensif (Tapotubun & Rahmah, 2021; Muzayanah et al., 2025). Otoritas tradisional kehilangan monopoli mereka atas interpretasi dan penyebaran ajaran keagamaan, sementara individu dengan akses ke platform digital dapat membangun basis pengikut dan pengaruh mereka sendiri. Media itu sendiri, melalui algoritmanya dan kemampuannya untuk memfilter serta memprioritaskan konten, secara paradoks telah menjadi bagian dari otoritas, menentukan visibilitas dan jangkauan pesan keagamaan. Pergeseran ini menciptakan lanskap otoritas yang terfragmentasi, di mana kebenaran keagamaan sering kali dinegosiasikan dan diperdebatkan secara terbuka.

Dampak pergeseran ini juga terasa pada batas-batas interaksi keagamaan. Pembentukan gelembung konten yang homogen secara agama di ruang digital memperkuat identitas in-group, namun dapat membatasi interaksi dengan kelompok agama lain (Novak et al., 2022). Pengguna cenderung mengikuti dan berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan serupa, menciptakan echo chamber yang memperkuat pandangan mereka tanpa paparan terhadap perspektif yang berbeda. Homogenitas ini, meskipun memberikan rasa aman dan identitas yang kuat bagi anggota kelompok, secara potensial dapat mengikis kapasitas untuk dialog antaragama yang konstruktif dan pemahaman lintas budaya. Batas-batas keagamaan, yang sebelumnya diatur oleh geografi atau institusi, kini direplikasi dan diperkuat oleh arsitektur digital.

Konsekuensi dari otoritas yang terfragmentasi dan pembentukan batas-batas keagamaan ini kompleks. Di satu sisi, individu memiliki kebebasan lebih besar untuk mencari dan menafsirkan ajaran keagamaan sesuai dengan kebutuhan personal mereka, memupuk spiritualitas yang lebih otentik. Fragmentasi otoritas dapat menyulitkan penentuan narasi keagamaan yang kredibel, meningkatkan risiko penyebaran misinformasi atau interpretasi ekstremis. Pembentukan gelembung konten homogen dapat berujung pada polarisasi dan radikalisasi kelompok tertentu, namun juga dapat memperkuat kohesi dan identitas komunal dalam lingkungan daring. Dinamika ini menyoroti perlunya literasi digital kritis untuk navigasi yang bertanggung jawab dalam lanskap keagamaan digital.

4 Kerentanan dan Kontroversi Sosial-Keagamaan

Ruang digital menghadirkan sejumlah tantangan serius, termasuk kerentanan individu terhadap ujaran kebencian dan ketidakpercayaan moral, meskipun individu tersebut memiliki modal budaya yang tinggi. Lingkungan daring, dengan sifat anonimitas dan penyebaran informasi yang cepat, dapat menjadi sarang bagi ujaran kebencian yang menargetkan

kelompok agama tertentu (Kudrya-Marais & Olalere, 2022). Individu, bahkan mereka yang memiliki pemahaman keagamaan mendalam, dapat rentan terhadap serangan verbal atau diskriminasi digital yang mengikis kepercayaan diri dan memicu trauma psikologis. Ketidakpercayaan moral juga dapat menyebar dengan cepat, mengikis kohesi sosial dan menciptakan polarisasi antar kelompok keagamaan yang berbeda. Platform digital masih bergulat dengan mekanisme efektif untuk memitigasi risiko-risiko tersebut, menjadikan pengguna sebagai garis pertahanan pertama.

Penggunaan simbol keagamaan di ruang digital dapat memicu kontroversi dan memperparah ketegangan komunal dan berbasis kasta. Simbol-simbol keagamaan, yang sarat makna dan identitas, dapat disalahgunakan atau diinterpretasikan secara provokatif, memicu reaksi keras dari kelompok lain (Hasanah & Anam, 2022). Konflik yang berakar pada perbedaan kasta atau etnis juga dapat dieksaserbasi melalui representasi digital simbol keagamaan, mengubahnya menjadi alat agitasi dan mobilisasi massa. Situasi ini menggarisbawahi kompleksitas identitas Hindu yang majemuk dan potensi fragmenasi sosial yang dapat terjadi jika perbedaan tersebut dieksploitasi dalam konteks digital. Kontroversi semacam ini sering kali melampaui batas daring, memanifestasikan diri dalam konflik di dunia nyata dengan konsekuensi yang merugikan.

Implikasi dari kerentanan dan kontroversi ini bagi harmoni sosial sangat besar. Lingkungan digital yang toksik dapat menghambat partisipasi individu, terutama minoritas keagamaan, dalam diskursus publik, membatasi hak mereka untuk mengekspresikan identitas. Diperlukan pengembangan ketahanan psikologis digital dan literasi media yang kuat untuk membantu individu menavigasi ancaman-ancaman tersebut. Ruang digital, meskipun memberdayakan dalam banyak hal, juga merupakan medan yang berbahaya, membutuhkan kebijakan platform yang lebih tegas, pendidikan pengguna, dan inisiatif komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Penyeimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan dari bahaya merupakan tantangan berkelanjutan dalam konteks digital.

5 Peran dan Tren Platform

Digital sebagai Sumber Keagamaan Tren peningkatan ketergantungan pada platform digital sebagai sumber epistemik utama untuk pemeliharaan agama dan spiritualitas semakin nyata. Generasi muda, khususnya, semakin beralih dari sumber-sumber keagamaan tradisional, seperti kitab suci atau ajaran lisan dari pemuka agama, menuju konten digital yang mudah diakses (Halafoff et al., 2021). Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menyediakan khotbah, ceramah, meditasi, dan diskusi keagamaan yang beragam, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi ajaran Hindu dari berbagai perspektif. Aksesibilitas dan format yang menarik secara visual menjadikan platform ini pilihan yang menarik bagi mereka yang mencari pemahaman dan koneksi spiritual di luar batasan fisik dan waktu. Platform digital berperan sebagai perpustakaan keagamaan yang dinamis dan interaktif.

Pergeseran aktivitas keagamaan ke ruang online, terutama selama pandemi COVID-19, menegaskan peran krusial platform digital sebagai medium bagi praktik keagamaan kontemporer (Tapotubun & Rahmah, 2021). Keterbatasan pertemuan fisik mendorong komunitas keagamaan untuk beradaptasi dengan melakukan ibadah, upacara, dan kegiatan keagamaan lainnya secara virtual. Platform daring menjadi sarana vital untuk menjaga konektivitas komunal, melanjutkan tradisi keagamaan, dan memberikan dukungan spiritual di masa-masa sulit. Meskipun pandemi telah mereda, tren praktik keagamaan daring diperkirakan akan terus berlanjut, menunjukkan perubahan permanen dalam lanskap keagamaan. Platform digital telah melampaui fungsi sekadar alat komunikasi, bertransformasi menjadi ruang sakral virtual.

Infrastruktur digital turut membentuk praktik keagamaan melalui pengaruh algoritmik pada konsumsi konten dan perjalanan spiritual. Algoritma tidak hanya menyajikan konten

yang relevan, melainkan juga secara halus memandu pengguna menuju narasi atau interpretasi tertentu, yang dapat memengaruhi perkembangan keyakinan mereka (Missier, 2025). Proses ini menciptakan lanskap

V. SIMPULAN

Penyusunan simpulan menyoroti temuan-temuan kunci dari tinjauan literatur sistematis terhadap ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital. Tren penelitian pada dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam kajian fenomena ini. Studi awal lebih deskriptif, mengidentifikasi keberadaan konten media sosial dan platform berbagi video sebagai medium utama. Kajian lebih baru mulai menganalisis dampak sosial dan psikologis ekspresi tersebut. Fokus geografis didominasi oleh konteks India, dengan perhatian terbatas pada komunitas diaspora Hindu dan negara-negara dengan populasi minoritas. Evolusi teknologi digital mendorong beragam bentuk interaksi keagamaan daring, mengubah cara penganut Hindu berinteraksi dengan tradisi dan komunitas.

Bentuk ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital sangat bervariasi. Konten video tutorial ritual, khotbah daring, diskusi filosofis, dan berbagi pengalaman spiritual ditemukan di platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Penganut menggunakan media digital untuk merayakan hari raya, menyiarkan upacara keagamaan, serta berpartisipasi dalam sesi meditasi virtual. Karakteristik ekspresi tersebut mencakup penekanan pada visualisasi, personalisasi praktik keagamaan, dan pembentukan komunitas virtual. Individu memanfaatkan anonimitas dan jangkauan global untuk mengekspresikan keyakinan. Dampak positif ekspresi meliputi peningkatan akses informasi keagamaan, revitalisasi praktik di kalangan generasi muda, dan penguatan kebersamaan antar penganut.

Platform digital memfasilitasi dialog inter-agama dan diseminasi ajaran, memperluas pemahaman tentang Hindu di khalayak global. Munculnya tantangan signifikan menyertai ekspresi identitas keagamaan Hindu di ruang digital. Penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian menjadi masalah serius, memicu polarisasi dan kesalahpahaman. Komodifikasi praktik keagamaan serta munculnya 'guru digital' tanpa otorisasi formal menimbulkan kekhawatiran tentang otentisitas dan integritas spiritual. Privasi data pengguna dan kerentanan terhadap eksploitasi juga merupakan isu penting. Kesenjangan digital, terutama di wilayah berkembang, membatasi partisipasi sebagian besar penganut.

Tantangan ini menuntut literasi digital yang lebih tinggi dan regulasi platform yang efektif untuk menjaga ruang digital tetap aman dan inklusif. Identifikasi celah penelitian membuka banyak peluang bagi studi lanjutan. Perluasan cakupan geografis untuk mencakup komunitas Hindu di Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika dapat memberikan perspektif komprehensif. Studi longitudinal dapat melacak evolusi ekspresi identitas keagamaan seiring perubahan lanskap digital. Metodologi penelitian yang lebih inovatif, seperti studi kasus mendalam pada platform spesifik atau penggunaan analisis data besar, akan memperkaya pemahaman. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi dampak kebijakan platform terhadap kebebasan berekspresi keagamaan atau menganalisis peran teknologi baru.

Analisis mendalam tentang bagaimana generasi muda mengkonstruksi identitas keagamaan mereka di ruang digital juga sangat relevan. Penelitian semacam ini akan berkontribusi pada kerangka kerja teoritis yang lebih kuat mengenai identitas keagamaan di era digital dan memberikan rekomendasi praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Halaloff, Anna, Marriott, Emily, Smith, Geraldine, Weng, Enqi, & Bouma, Gary D. (2021). Worldviews Complexity in Covid-19 Times: Australian Media Representations of Religion, Spirituality and Non-Religion in 2020. *Religions*, 12(9), 682. <https://doi.org/10.3390/rel12090682>

- Hasanah, Umdatul, & Anam, Khairil (2022). The Polemic of Wayang in Da'wah Stage: Digital Contestation for Religious Authority. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16906>
- Kudrya-Marais, Elena Vladimirovna, & Olalere, Folasayo Enoch (2022). Globalisation and its effects on Religious Practices: A Case Study of the Hindu Community in Durban, South Africa. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.202>
- Missier, Clyde Anieldath (2025). Grievances and Polarization on Social Media: Perspectives from Religious Young Adults in Conflict-Ridden Amsterdam. *Social Sciences*, 14(12), 691. <https://doi.org/10.3390/socsci14120691>
- Muzayanah, Umi, Maknun, Moch Lukluil, Noviani, Nur Laili, Muawanah, Siti, & Zakiyah (2025). Utilization of Digital Space in Strengthening Religious Moderation Education of Generation Z in Indonesia. *Pertanika journal of social science & humanities*, 33(2). <https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>
- Novak, Christoph, Haselbacher, Miriam, Mattes, Astrid, & Limacher, Katharina (2022). Religious "Bubbles" in a Superdiverse Digital Landscape? Research with Religious Youth on Instagram. *Religions*, 13(3), 213. <https://doi.org/10.3390/rel13030213>
- Smears, Ali (2019). Mobilizing Shakti: Hindu Goddesses and Campaigns Against Gender-Based Violence. *Religions*, 10(6), 381. <https://doi.org/10.3390/rel10060381>
- Tapotubun, Hanry Harlen, & Rahmah, Hilda (2021). Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 298–317. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>
- Warsito, Loekisno Choiril, & Ly, Le Ngoc Bich (2026). Religious Conversion in the Era of Cyber Proselytism in Indonesia: A Critical Discourse Analysis of Social Media Religious Content. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 16(1), 112–145. <https://doi.org/10.15642/religio.v16i1.4069>